



Pelatihan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Living Values Education Bagi Guru Pendidikan Pancasila Tingkat SMA/SMK Di Wilayah Pematang

Suprayogi¹, Noorochmat Isdaryanto², Eni Rahmawati³, Giri Harto Wiratomo⁴

¹ Universitas Negeri Semarang, Indonesia

² Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Corresponding Author: Suprayogi, E-mail: suprayogi@mail.unnes.ac.id

Article Information:

Received June 10, 2023

Revised June 19, 2023

Accepted June 26, 2023

ABSTRACT

Model Pembelajaran Kontekstual berbasis Living Values Education dalam pembiasaan diimplementasikan melalui pengembangan nilai-nilai kehidupan yang meliputi nilai kedamaian, rasa hormat, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya sekolah. Integrasi Living Values Education dalam pembiasaan sekolah dilakukan dalam beberapa tahap. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (a) nilai-nilai yang hidup dan perilaku yang diharapkan ditetapkan dan dirumuskan secara jelas agar mudah dipahami; (b) pengajaran nilai-nilai yang hidup dan perilaku yang diharapkan dalam konteks nyata di dalam kelas, di luar kelas, dan di sekitar lingkungan sekolah; (c) perilaku yang pantas diberi penghargaan secara teratur; (d) koreksi proaktif terhadap perilaku menyimpang dengan prosedur yang jelas; dan (e) penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis Living Values Education dengan menggunakan prinsip keteladanan, koreksi, penghargaan, dan penegakan. Penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis Living Values Education dalam pembiasaan sekolah berpengaruh positif terhadap guru pendidikan Pancasila yang nantinya berdampak signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, program pembiasaan di sekolah dapat mengintegrasikan model pembelajaran kontekstual berbasis Living Values Education baik dari aspek nilai-nilai dasar kehidupan maupun kegiatan pengembangannya. Luaran dari pengabdian ini adalah publikasi di jurnal nasional dan berita pada media massa cetak/elektronik.

Keywords: *Living Values Education, Pendidikan Pancasila*

Journal Homepage <https://ojs.stit-syekhburhanuddin.ac.id/index.php/mauizhah/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite:

Suprayogi, Suprayogi., Isdaryanto, N., Rahmawati, E., Wiratomo, H, G. (2023). Pelatihan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Living Values Education Bagi Guru Pendidikan Pancasila Tingkat SMA/SMK Di Wilayah Pematang. *Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 13(2). <https://doi.org/10.55849/jiem.v1i1.1>

Published by:

Yayasan Pendidikan Islam Daarut Thufulah

PENDAHULUAN

Perubahan nilai-nilai kehidupan masyarakat telah menyebabkan penurunan kualitas kehidupan masyarakat. Ada 10 tanda degradasi karakter. Diantaranya adalah (a) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (b) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (c) kuatnya pengaruh teman sebaya dalam kekerasan, (d) meningkatnya perilaku merusak diri sendiri (narkoba, alkohol, dan seks bebas), (e) kaburnya pedoman moral, (f) merosotnya etos kerja, (g) merosotnya penghormatan terhadap orang tua dan guru, (h) kurangnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (i) meningkatnya ketidakjujuran, dan (j) adanya rasa saling curiga dan benci antar sesama.¹ Senada dengan Lickona, Pendidikan karakter generasi muda Indonesia perlu direkonstruksi untuk kemajuan bangsa.² Karakter warga negara yang sebenarnya mencerminkan kepribadian bangsa.³ Baik atau buruknya citra suatu bangsa ditentukan oleh karakter warganya yang berupa identitas bangsa.

Karakter tidak secara otomatis muncul pada orang saat mereka dilahirkan. Butuh proses panjang melalui pola asuh dan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan proses pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Salah satu tujuan pendidikan karakter adalah mendorong kebiasaan yang baik sehingga siswa mengetahui mana yang benar dan salah, merasakan nilai-nilai yang baik dan terbiasa dengannya.⁴ Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan “kebiasaan” yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Pembiasaan di sekolah dikaitkan dengan penciptaan budaya sekolah atau iklim sekolah yang menjadi ciri khas sekolah.⁵ Pengaruh iklim dan budaya suatu sekolah sangat besar pengaruhnya bagi keberhasilan dan kualitas lulusan sekolah tersebut.

Meskipun budaya dan iklim sekolah dianggap unik bagi setiap sekolah, namun nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa adalah nilai-nilai universal. Semua agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal tersebut harus mampu mempersatukan seluruh anggota masyarakat yang berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama. Nilai karakter merupakan nilai hidup, nilai dasar kehidupan yang diwujudkan dalam berbagai kebiasaan yang secara universal melandasi hubungan baik dan keselarasan dalam kehidupan. Nilai-nilai pribadi dan sosial utama adalah kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan.⁶ Nilai-nilai tersebut dikembangkan dalam pendidikan nilai hidup melalui kegiatan. Pendidikan ini meliputi pengumpulan titik refleksi, imajinasi yang luas, melatih relaksasi dan fokus, mengungkapkan kreasi seni, mengembangkan keterampilan sosial, mengembangkan kesadaran kognitif tentang keadilan, mengembangkan harmoni sosial, dan mengumpulkan nilai-nilai budaya.

Sekolah harus mengembangkan pendidikan karakter yang memenuhi beberapa karakteristik.⁸ Pertama, pendidikan karakter berlandaskan pada nilai-nilai yang hidup sehingga lebih mudah dihayati dan diimplementasikan. Kedua, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, mengingat setiap sekolah memiliki keunikan dalam

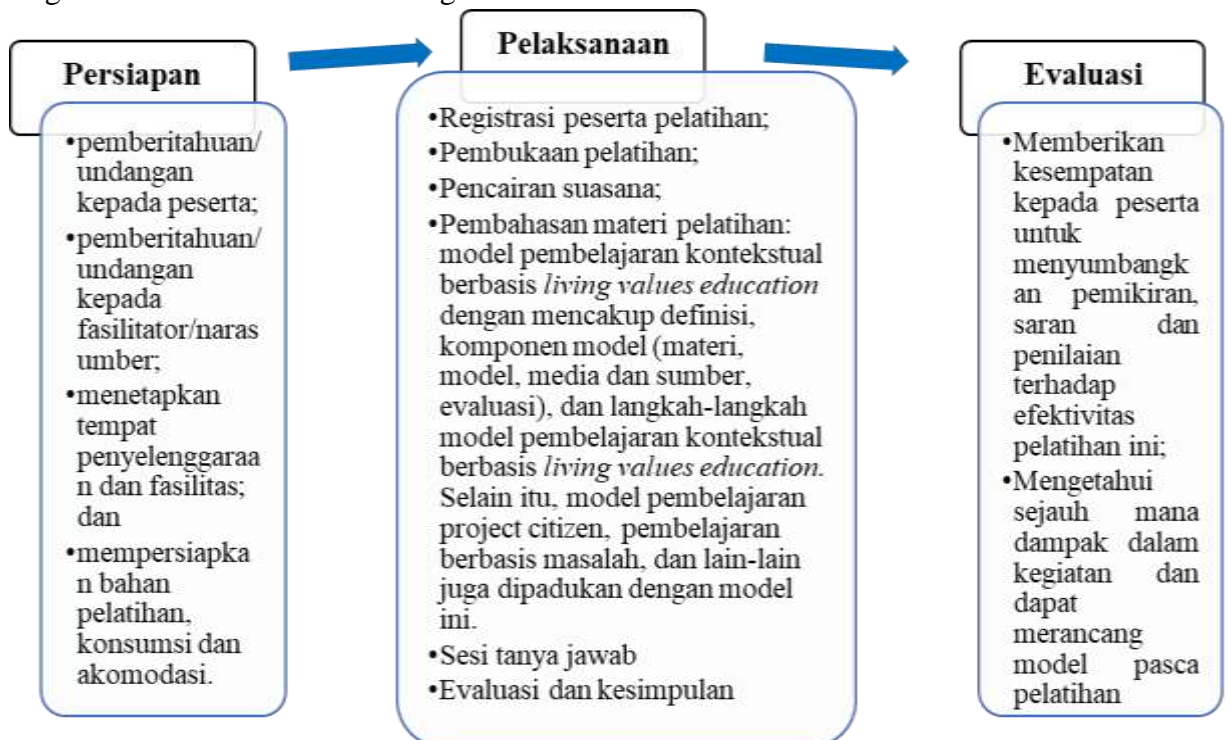
pembentukan karakter. Ketiga, pendidikan karakter secara komprehensif melibatkan seluruh aspek karakter. Keempat, pendidikan karakter terintegrasi dalam seluruh kegiatan sekolah. Berdasarkan pemikiran tersebut, perlu dikembangkan model pendidikan nilai hidup (living values education) dalam pembiasaan sekolah. Model ini dianggap mampu membentuk karakter siswa secara efektif. Hal ini disebabkan nilai-nilai yang hidup diajarkan dalam konteks kehidupan nyata di sekolah, sejalan dengan keunikan masing-masing sekolah dalam melaksanakan pengembangan karakter.

METODE PELAKSANAAN

Dalam mengatasi permasalahan kurangnya pengetahuan, keterampilan dan pengalaman guru pendidikan Pancasila dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis living values education, maka tim pengabdian mendesain skema pelaksanaan pengabdian secara sistematis untuk merealisasikan proposal pengabdian kepada masyarakat ini. Penyusunan tahapan kegiatan akan dilaksanakan secara efektif dan efisien sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Penyesuaian tahapan kegiatan pengabdian juga mempertimbangkan agenda komunitas guru pendidikan Pancasila tingkat SMA/SMK di Wilayah Pematang melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Metode pelaksanaan kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat ini, secara sistematis terlihat pada bagan 1 berikut ini.

Bagan 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan



Sasaran yang menjadi target dari pengabdian ini adalah seluruh guru pendidikan Pancasila tingkat SMA/SMK di Pematang yang berjumlah 30 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan model pembelajaran kontekstual berbasis Living Values Education bagi guru Pendidikan Pancasila tingkat SMA/SMK di Wilayah Pemalang merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi bidang pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan pada Jumat, 25 Agustus 2023 bertempat di SMA Muhammadiyah 1 Pemalang dengan melibatkan 35 guru sebagai peserta. Kegiatan pengabdian ini secara khusus ditujukan untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual berbasis Living Values Education. Secara umum kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: 1) peserta dapat memahami ragam model pembelajaran kontekstual berbasis living values education, 2) peserta dapat merancang ragam model pembelajaran kontekstual berbasis living values education, dan 3) peserta dapat mempraktikkan ragam model pembelajaran kontekstual berbasis living values education.

Pengabdian dilakukan secara luring dengan pemateri dosen. Pedoman pengabdian pelatihan model pembelajaran terdiri dari pre test, presentasi, tugas, dan post test. Pengabdian dibuka dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan sambutan dari ketua MGMP PPKn serta sambutan dari ketua pengabdian. Pengabdian dilakukan dalam bentuk ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan serta demonstrasi. Sebelum memulai kegiatan diskusi, tim pengabdian memberikan soal pre test terkait model pembelajaran kontekstual berbasis Living Values Education. Kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan pemaparan materi dari tim dosen. Kegiatan berjalan lancar dan kondusif. Kegiatan dilanjutkan dengan tugas kelompok untuk membuat model pembelajaran kontekstual berbasis Living Values Education I dan diakhiri dengan pemberian post test.

Pelaksanaan pengabdian dengan tema pelatihan model pembelajaran kontekstual berbasis Living Values Education bagi guru SMA/SMK di wilayah Pemalang secara umum telah berjalan dengan baik. Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 35 peserta dengan antusias. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta dalam berkegiatan. Jumlah total keseluruhan peserta pada MGMP berjumlah 50 dan guru yang hadir sejumlah 35 guru, artinya apabila dilihat dari prosentase kehadiran peserta maka indikator jumlah kehadiran peserta telah mencapai 70%. Peserta beserta tim pengabdian fokus dalam melakukan kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan optimal.

Aspek pemahaman dan keterampilan peserta pengabdian pada materi yang diberikan rata-rata termasuk dalam kategori baik. Para peserta telah mampu memahami serta mendemonstrasikan model pembelajaran kontekstual berbasis Living Values Education dengan rincian sebagai berikut.

No	Kategori	Ketercapaian
1	Teori Pembelajaran Kontekstual Berbasis <i>Living Values Education</i>	85,7%
2	Konsep Pembelajaran Kontekstual	82,8%
3	Pembelajaran Kontekstual Berbasis <i>Living Values Education</i>	91,4%
4	Materi Pembelajaran yang Dikembangkan Berdasarkan	94,2%

	Pembelajaran Berbasis <i>Living Values Education</i>	
5	Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis <i>Living Values Education</i>	88,5%
6	Media dan Sumber Belajar Kontekstual Berbasis <i>Living Values Education</i>	88,5%

Kegiatan pengabdian ini membuahkan hasil dengan terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memahami model pembelajaran kontekstual berbasis *Living Values Education*. Keterbatasan kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini adalah 1) kegiatan yang beririsan dengan kegiatan penerimaan siswa baru di sekolah tersebut dan 2) beberapa peserta tidak membawa laptop. Bentuk kegiatan yang dilakukan di masa mendatang untuk mengatasi keterbatasan tersebut adalah 1) melakukan koordinasi waktu lebih lanjut kepada pihak sekolah 2) menyarakan bagi peserta untuk datang tepat waktu agar materi dan praktik berjalan dengan optimal.

Implikasi pelaksanaan kegiatan pengabdian bagi peserta MGMP Guru Pancasila yaitu 1) peserta memiliki pengetahuan baru terkait model pembelajaran kontekstual berbasis *Living Values Education*, 2) peserta mendapatkan pengalaman secara langsung dalam merancang dan mempraktikkan model pembelajaran kontekstual berbasis *Living Values Education*, 3) peserta terasah keterampilannya dalam inovasi pembelajaran khususnya pada model pembelajaran, serta 4) peserta mempunyai tambahan opsi lain dalam menggunakan model variatif yang akan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini membuahkan hasil dengan terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memahami model pembelajaran kontekstual berbasis *Living Values Education*. Keterbatasan kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini adalah 1) kegiatan yang beririsan dengan kegiatan penerimaan siswa baru di sekolah tersebut dan 2) beberapa peserta tidak membawa laptop. Bentuk kegiatan yang dilakukan di masa mendatang untuk mengatasi keterbatasan tersebut adalah 1) melakukan koordinasi waktu lebih lanjut kepada pihak sekolah 2) menyarakan bagi peserta untuk datang tepat waktu agar materi dan praktik berjalan dengan optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Semarang yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Tim penulis diberikan kebebasan untuk menuliskan kalimat ini dengan struktur yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Lickona, T. (1992). *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York–Toronto–London–Sydney–Auckland: Bantam Books.
- [2] Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter (Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Karakter Bangsa)*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- [3] Wonohadjidjojo (2004). *Principle of Effective Character Education. Teaching to Transform Life (ACSI)*. TC Record. Retrieved 3/20/2011, from <http://educating.blogs.friendster.com>.
- [4] Komalasari, K & Sapriya. (2016). Living Values Education in Teaching Materials to Develop Students' Civic Disposition. *The New Educational Review*, 44(1), 107-121
- [5] Saripudin, D & Komalasari, K. (2015). Living Values Education in School Habituation Program and Its Effect on Student Character Development. *The New Educational Review*, 39 (1), 51-62
- [6] Tillman, D. (2004). *Living Values: Activities for Children Aged 8 – 14*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [7] Saripudin, D. (2010). *Interpretasi Sosiologis dalam Pendidikan*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- [8] Komalasari, K. (2012). The Living Values-Based Contextual Learning to Develop the Students' Character. *Journal of Social Sciences*, Vol. 8, No. 2, 246 – 251

Copyright Holder :

© Suprayogi et al. (2023)

First Publication Right :

© Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman

This article is under:

